

**Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Tata Cara Makan dan Minum
bagi Anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan
di PSBN Wyata Guna Kota Bandung)**

Husna Umakhir Gitardiana dan Ahmad Nawawi

Departemen Pendidikan Khusus
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
email : ahmadnawawi7@gmail.com

Abstrak

Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan. Melalui pelatihan semua anak dapat mengoptimalkan setiap kemampuannya dalam keterampilan kehidupan sehari-hari (KKS). Pelatihan mengenai KKS sangat penting diketahui dan dikuasai oleh setiap anak berkebutuhan khusus, baik itu anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan terlebih bagi anak dengan hambatan majemuk/hambatan ganda, dalam hal ini adalah anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan. Melalui pelatihan KKS diharapkan semua anak dapat melakukan kegiatan kehidupan sehari-hari secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain. Anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan yang berada di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyata Guna telah mendapatkan pelatihan KKS, namun ternyata pelatihan tersebut belum dapat mengoptimalkan kemampuan keterampilan anak tersebut. Anak tunanetra dengan disabilitas tambahan mengalami berbagai keterbatasan, salah satunya adalah dalam hal keterampilan kehidupan sehari-hari pada aspek tata cara makan dan minum. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tingkat keterampilan anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan dalam tata cara makan dan minum, pelaksanaan pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum, kesulitan/hambatan yang dialami dalam pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum, dan upaya dalam menanggulangi kesulitan pada pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum bagi anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang anak tunanetra dengan disabilitas tambahan, dan satu orang pembimbing asrama. Alat pengumpul data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian diperoleh kesimpulan bahwa anak tunanetra dengan disabilitas tambahan sudah mengenal peralatan makan dan minum. Dalam menggunakan peralatan makan, mengambil makanan, dan pada saat pelaksanaan makan dengan menggunakan tangan/jari, sendok, serta sendok dan garpu anak masih membutuhkan bimbingan/pelatihan dari pembimbing asrama karena tata cara penggunaannya belum sesuai dengan yang seharusnya. Selain itu dalam hal minum pun anak masih membutuhkan bimbingan/pelatihan dari pembimbing asrama seperti dalam hal memegang gelas dan menuangkan air dari teko ke dalam gelas.

Pendahuluan

Semua anak baik itu ABK maupun non ABK sangat membutuhkan pelatihan dalam setiap pendidikan. Sehingga semua anak dapat mengoptimalkan setiap keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan, dalam Instruksi presiden No. 15 tahun 1974 (Kamil M., 2010:4) menyatakan:

pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori.

Setiap pelatihan akan terjadi proses belajar, dimana belajar itu menurut Slameto, (2003:2): suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pelatihan bukan hanya proses pemindahan informasi, pengetahuan dan mengingat saja, juga bukan pada penekanan penguasaan pengetahuan tentang yang diajarkan, melainkan lebih pada penekanan pemahaman dan aplikasi pada kehidupan nyata tentang apa yang telah didapatkan melalui pelatihan. Sehingga setelah anak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam pelatihan, akan tertanam dalam jiwa anak tentang kecakapan hidup dan dapat dipraktekkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Kecakapan hidup dalam kegiatan sehari-hari ini sangat penting untuk diketahui oleh setiap anak berkebutuhan khusus, baik itu anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan terlebih bagi anak dengan hambatan majemuk/hambatan ganda, dalam hal ini adalah anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan, dalam istilah Bahasa Inggris menurut Mangunsong dkk (1998) disebut juga *Multiple Disability Visual Impairment* (MDVI), dan yang terlihat di lapangan bahwa anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan tersebut adalah anak dengan hambatan tunanetra dan diduga disabilitas tambahannya adalah tunagrahita.

Anak non ABK pada umumnya memiliki kesempurnaan baik secara fisik, anatomis maupun intelektual, dalam mempelajari keterampilan kehidupan sehari-hari (KKS) merupakan pembelajaran yang sangat mudah dilatih dari sejak dini karena anak-anak non ABK belajar secara otomatis melalui meniru apa yang dilihatnya. Berbeda halnya dengan anak tunanetra dengan disabilitas tambahan (MDVI), yang mengalami kesulitan dalam hal kegiatan kehidupan sehari-hari, tidak dapat secara otomatis belajar melalui meniru karena mengalami hambatan dalam penglihatan. Untuk itu mereka membutuhkan program latihan khusus dalam mengatasi kesulitan yang mereka alami. Apalagi bagi anak tunanetra dengan disabilitas tambahan yang memerlukan latihan secara khusus dan berulang-ulang. Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan merupakan salah satu bentuk kombinasi dari tunanetra dengan ketunaan yang lain. Moor (1965 dalam Lowenfeld, 1973) menggambarkan *anak-anak penyandang tunaganda-netra sebagai individu yang membutuhkan bantuan khusus agar dapat berfungsi di dalam program pendidikan.*

Keterampilan tata cara makan dan minum merupakan bagian dari keterampilan KKS. Keterampilan tata cara makan dan minum ini dalam Depsos RI (2003: 35) termasuk dalam ruang lingkup memelihara diri (*Personal Care Skills*). Bagi setiap anak, baik itu ABK maupun non ABK termasuk juga anak tunanetra dengan disabilitas tambahan sangat memerlukan pelatihan mengenai keterampilan memelihara diri tersebut dalam hal tata cara makan dan minum, sehingga setiap anak dapat dengan mandiri melakukan kegiatan makan dan minum dengan baik dan tepat sesuai dengan tata cara makan dan minum yang seharusnya tanpa adanya bantuan dari orang lain.

Anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan yang berada di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyata Guna telah mendapatkan pelatihan mengenai KKS. Namun ternyata pelatihan tersebut belum dapat mengoptimalkan kemampuan keterampilan anak.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di lapangan pada saat Program Latihan Profesi (PLP), anak tunanetra dengan disabilitas tambahan mengalami kesulitan dalam hal keterampilan kehidupan sehari-hari pada aspek tata cara makan dan minum, terlihat dengan

jelas tata cara makan dan minum anak tersebut belum sesuai dengan tata cara yang seharusnya. Mulai dari cara mengambil nasi dan lauk pauk yang masih berantakan/berceceran di sekitar piring dan takarannya yang belum sesuai dengan porsi yang seharusnya.

Ditemukan pula bahwa kesulitan yang dialami pembimbing asrama dalam melatih keterampilan tata cara makan dan minum bagi anak tunanetra dengan disabilitas tambahan yaitu pembimbing asrama terkadang mengalami ketidaksabaran karena anak selalu merasa bosan ketika melakukan pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum tersebut. Berdasarkan temuan di lapangan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mendapatkan informasi serta data yang lebih lanjut mengenai pelaksanaan pelatihan KKS dalam hal makan dan minum (tata cara makan dan minum) bagi anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan di PSBN Wyata Guna Kota Bandung.

Metode

Secara umum metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bermaksud untuk memahami, mengungkap, dan menjelaskan berbagai gambaran atas fenomena-fenomena yang ada di lapangan dan kemudian dirangkum menjadi kesimpulan deskriptif berdasarkan data penelitian yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti.

Penelitian ini dilaksanakan di PSBN Wyata Guna Kota Bandung yang beralamatkan di Jalan Pajajaran No. 52 Bandung. Pemilihan tempat penelitian didasarkan pada kebutuhan data penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang anak tunanetra dengan disabilitas tambahan, dan satu orang pembimbing asrama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Hasil Wawancara

1) Bagaimana tingkat keterampilan anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan dalam tata cara makan dan minum?

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing asrama tentang bagaimana tingkat keterampilan anak tunanetra dengan disabilitas tambahan dalam proses pelaksanaan pelatihan tata cara makan dan minum, dalam mengenal peralatan makan dan minum ketiga anak mengetahui dan memahami peralatan yang digunakan untuk makan dan minum. Hal ini disebabkan karena peralatan yang digunakan untuk makan dan minum sudah tidak asing lagi bagi anak dan juga peralatan makan dan minum tersebut selalu anak pergunakan ketika anak makan dan minum, baik itu di asrama maupun di rumah masing-masing ketika anak pulang. Dalam menggunakan peralatan makan, mengambil makanan, kemudian dalam pelaksanaan makan dengan menggunakan tangan/jari, sendok, serta sendok dan garpu semua anak masih harus dibimbing oleh pembimbing asrama.

Sebagian anak dalam memegang makanan menggunakan tangan/jari masih harus dibimbing dan juga dalam memegang sendok pun semua anak harus dibimbing. Selain itu dalam menggunakan peralatan minum seperti menuangkan air ke dalam gelas dan dalam memegang gelas, sebagian anak masih harus memerlukan bimbingan dari pembimbing asrama untuk melakukannya.

2) Bagaimana pelaksanaan pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum bagi anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan?

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing asrama, bahwa pelaksanaan pelatihan keterampilan makan dan minum tersebut dilaksanakan rutin setiap minggu. Sebelum pelatihan dimulai terlebih dahulu pembimbing asrama meningkatkan kesiapan psikologis anak-anaknya. Selain itu, mental dan kesiapan psikologis pembimbing asrama pun harus ditingkatkan. Selanjutnya yang dipersiapkan oleh pembimbing asrama sebelum pelatihan dimulai adalah materi dan sarana prasarana pelatihan. Teknik yang dipergunakan pembimbing asrama dalam melaksanakan pelatihan adalah dengan bimbingan secara langsung, memberikan penjelasan/ceramah secara lisan, dan praktek/peragaan kepada anak. Pendekatan yang dilakukan oleh pembimbing asrama yaitu melatih secara individual dalam memberikan pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum.

3) Apa kesulitan/hambatan yang dialami dalam pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum pada anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan?

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing asrama, bahwa kesulitan/hambatan yang dialami oleh anak adalah kurangnya kesabaran dan selalu cepat merasa bosan. Selain itu anak merasa kesulitan dalam menerima penjelasan secara lisan apabila anak pun sedang melakukan praktek. Anak tunanetra dengan disabilitas tambahan mengalami kesulitan dalam menerima pengetahuan, wawasan, dan informasi secara lisan dengan cepat, membutuhkan waktu yang lama dan terus menerus, sehingga anak dapat mengerti dan memahaminya.

Selain kesulitan/hambatan yang dialami oleh anak, ada pula kesulitan/hambatan yang dialami oleh pembimbing asrama. Ketika dalam proses pelaksanaan pelatihan anak sudah merasa bosan dan tidak sabar sehingga anak sudah tidak mau mengikuti pelatihan tersebut.

4) Bagaimana upaya dalam menanggulangi kesulitan pada pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum pada anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan?

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing asrama, dalam menanggulangi kesulitan/hambatan tentang kemampuan anak, seorang pembimbing asrama harus mempergunakan waktu luang yang cukup panjang, dan pembimbing asrama harus pandai-pandai dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya sehingga anak mampu untuk mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum dan dapat menerima setiap penjelasan, pengetahuan dan wawasan yang diberikan pembimbing asrama.

Pembimbing asrama juga melakukan kerjasama dengan pihak orangtua anak. Orangtua anak sangat mendukung sehingga tidak ada hambatan dari orangtua. Sarana dan prasarana di lembaga yang sudah lengkap dapat membantu dan mempermudah anak dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum.

b. Hasil Observasi

Tingkat keterampilan anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan dalam keterampilan tata cara makan dan minum?

1) Subjek 1 (A)

Kemampuan A mengenal peralatan yang digunakan dalam pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum ini sudah baik dan benar. A mengenal semua peralatan yang dipergunakan untuk kegiatan makan dan minum mulai dari piring, mangkok, sendok, garpu, gelas, teko air, dan lap makan. Kemampuan A dalam menggunakan peralatan makan masih membutuhkan bimbingan dari pembimbing. A dalam kemampuan mengambil makanan seperti dalam hal mengambil nasi, mengambil lauk pauk, dan mengambil sayur masih perlu adanya sebuah

bimbingan secara berulang-ulang dan terus menerus dari pembimbing. A dalam kemampuan makan dengan menggunakan tangan/jari masih belum sesuai dengan tata cara yang benar dan yang seharusnya. A dalam kemampuan makan dengan menggunakan sendok masih belum sesuai dengan tata cara yang benar dan yang seharusnya. Kemampuan A dalam kegiatan makan dengan menggunakan sendok dan garpu masih sangat membutuhkan bimbingan dari pembimbing, karena A sama sekali tidak dapat mempergunakan sendok dan garpu secara bersamaan pada waktu kegiatan makan. Kemampuan A dalam menggunakan peralatan minum masih membutuhkan bimbingan dari pembimbing, seperti misalnya dalam hal menuangkan air ke dalam gelas dan pada waktu A memegang gelas. Kemampuan A dalam kegiatan praktek minum air sudah baik.

2) Subjek 2 (PSR)

Kemampuan PSR mengenal peralatan yang digunakan dalam pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum ini sudah baik dan benar. Kemampuan PSR dalam menggunakan peralatan makan masih membutuhkan bimbingan dari pembimbing. Kemampuan PSR dalam mengambil makanan seperti dalam hal mengambil nasi, mengambil lauk pauk, dan mengambil sayur sudah mampu PSR lakukan sendiri tanpa perlu adanya sebuah bimbingan secara berulang-ulang dan terus menerus dari pembimbing. PSR dalam kemampuan makan dengan menggunakan tangan/jari sudah sesuai dengan tata cara yang benar dan yang seharusnya yang seperti itu, maka bimbingan dari pembimbing secara berulang-ulang dan terus menerus tidak lagi diperlukan dalam kegiatan makan menggunakan tangan/jari tersebut. PSR dalam kemampuan makan dengan menggunakan sendok masih belum sesuai dengan tata cara yang benar dan yang seharusnya. Kemampuan PSR dalam kegiatan makan dengan menggunakan sendok dan garpu masih sangat membutuhkan bimbingan dari pembimbing. Kemampuan PSR dalam menggunakan peralatan minum sudah cukup baik. Kemampuan PSR dalam kegiatan praktek minum air sudah baik dan PSR mampu melakukannya sendiri tanpa bimbingan dari pembimbing.

3) Subjek 3 (CB)

Kemampuan CB mengenal peralatan yang digunakan dalam pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum ini sudah baik dan benar. Kemampuan CB dalam menggunakan peralatan makan masih membutuhkan bimbingan dari pembimbing. CB dalam kemampuan mengambil makanan seperti dalam hal mengambil nasi, mengambil lauk pauk, dan mengambil sayur masih perlu adanya sebuah bimbingan secara berulang-ulang dan terus menerus dari pembimbing. CB dalam kemampuan makan dengan menggunakan tangan/jari masih sangat kurang, CB sama sekali tidak dapat bahkan tidak mau apabila makan dengan menggunakan tangan/jari. Kemampuan CB dalam makan dengan menggunakan sendok masih belum sesuai dengan tata cara yang benar dan yang seharusnya. Kemampuan CB dalam kegiatan makan dengan menggunakan sendok dan garpu masih sangat membutuhkan bimbingan dari pembimbing. Kemampuan CB dalam menggunakan peralatan minum sudah cukup baik. Kemampuan CB dalam kegiatan praktek minum air sudah baik dan CB mampu melakukannya sendiri tanpa bimbingan dari pembimbing. Pembahasan hasil penelitian ini:

1. Tingkat keterampilan anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan dalam tata cara makan dan minum

Kemampuan anak yang berbeda-beda tersebut tergantung pada perkembangan kognitif dari masing-masing anak. Anak tunanetra memiliki kognisi yang berbeda dengan anak awas. Menurut Tarsidi (2011) banyak di antara mereka tidak pernah mempunyai pengalaman visual,

sehingga konsepsi mereka tentang sesuatu hal mungkin berbeda dari konsepsi orang awas pada umumnya. Berdasarkan teori kognitif tersebut, maka dapat terlihat bahwa kemampuan anak berbeda-beda disebabkan oleh perkembangan kognitif yang berbeda-beda pula.

2. Pelaksanaan pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum bagi anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan

Menurut Depsos RI (2003:36-37) pendekatan dan teknik bimbingan keterampilan kehidupan sehari-hari bagi anak tunanetra termasuk anak tunanetra dengan disabilitas tambahan adalah, pendekatan: melatih (*drill*), mengajar (*teaching*), membimbing (*guide*), dan kerjasama (*co-operation*). Sedangkan untuk teknik adalah teknik bimbingan secara langsung dan teknik bimbingan secara tidak langsung. Berdasarkan teori tersebut, maka dalam pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum ini pendekatan melatih secara individual dengan teknik bimbingan secara langsung yang paling cocok untuk digunakan oleh seorang pembimbing dalam pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum bagi anak tunanetra dengan disabilitas tambahan.

3. Kesulitan/hambatan yang dialami dalam pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum pada anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan

Teknik alternatif menurut Depsos RI (2003:39) dimaksudkan untuk memungkinkan anak tunanetra melakukan kegiatan sehari-hari tanpa indera penglihatan dan lebih memfungsikan indera-indera lain seperti halnya indera pendengaran, perabaan, dan penciuman. Hal ini mengakibatkan anak tunanetra harus melakukan kegiatannya dengan cara yang berbeda dari yang biasa dilakukan oleh orang pada umumnya.

Ketiga subyek memanfaatkan sisa dari indera-indera lainnya yang masih berfungsi selain penglihatan, seperti pendengaran, perabaan, dan lain sebagainya dalam melakukan pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum tersebut.

4. Upaya dalam menanggulangi kesulitan pada pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum pada anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan

Menurut Depsos RI (2003:36-37) pendekatan dan teknik bimbingan keterampilan kehidupan sehari-hari bagi anak tunanetra termasuk anak tunanetra dengan disabilitas tambahan adalah sebagai berikut :

Pendekatan yang digunakan adalah: (1) melatih; (2) mengajar; (3) membimbing; (4) kerjasama. Sedangkan teknik yang digunakan adalah: (1) teknik bimbingan secara langsung; (2) teknik bimbingan tidak langsung; (3) teknik bimbingan lisan; (4) teknik bimbingan tertulis; (5) teknik bimbingan peragaan.

Berdasarkan teori di atas, maka upaya yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum pada anak tunanetra dengan disabilitas tambahan adalah dengan terus melatih secara individual kepada masing-masing anak dan juga dengan teknik bimbingan secara langsung dengan memberikan penjelasan secara lisan dan juga secara praktek/peragaan kepada anak yang masih belum mengerti dan belum mampu dalam melakukan praktek makan dan minum sesuai dengan tata cara yang seharusnya.

Simpulan

Semua anak sudah mengenal peralatan makan dan minum. Dalam menggunakan peralatan makan, mengambil makanan, dan pada saat pelaksanaan makan dengan menggunakan tangan/jari, sendok, serta sendok dan garpu anak masih membutuhkan bimbingan dari pembimbing asrama karena tata cara penggunaannya belum sesuai dengan

yang seharusnya. Selain itu dalam hal minum pun anak masih membutuhkan bimbingan dari pembimbing asrama seperti dalam hal memegang gelas dan menuangkan air dari teko ke dalam gelas. Teknik dan pendekatan yang digunakan adalah penjelasan secara lisan, peragaan, dan melatih secara individual. Sarana dan prasarana sudah baik, serta kerjasama dengan orangtua pun sudah terjalin dengan baik.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian, maka peneliti mengajukan rekomendasi yaitu kepada:

1. Bagi pembimbing asrama

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan pertimbangan bagi pembimbing asrama untuk dapat melaksanakan pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum bagi anak tunanetra dengan disabilitas tambahan secara lebih rutin, lebih terprogram, dan lebih intensif lagi. Selanjutnya pembimbing asrama diharapkan bisa berkoordinasi dengan pihak lembaga terkait dalam penyusunan program dan jadwal agar lebih terarah dalam pelaksanaan pelatihannya.

2. Bagi PSBN Wyata Guna Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan pertimbangan bagi pihak PSBN Wyata Guna Bandung untuk penyusunan kurikulum mengenai keterampilan kehidupan sehari-hari bagi anak tunanetra dengan disabilitas tambahan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan penelitian pada kegiatan pelatihan keterampilan lainnya. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali secara lebih mendalam bagaimana penggunaan teknik yang tepat dalam keterampilan tata cara makan dan minum maupun keterampilan kehidupan sehari-hari yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Amin, Moh. (1994). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tenaga Guru.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Delphie, B. (2005). *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: Refika Aditama.
- Departemen P dan K. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Sosial RI. (2003). *Panduan Pelaksanaan Keterampilan Kehidupan Sehari-hari Penyandang Cacat Netra*. Bandung: Departemen Sosial RI Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat 2003 (tidak diterbitkan).
- Didi Tarsidi. (2011). *Definisi Tunanetra*. [online]. Tersedia : <http://d-tarsidi.blogspot.com/04/2011/10/definisi-tunanetra.html> diakses 04 Oktober 2011
- Duwi Santosa. (2013). *Etiket makan-tata cara makan*. [online]. Tersedia: <http://www.galeripustaka.com/08/2013/04/etiket-makan-tata-cara-makan.html> diakses Senin, 08 April 2013
- Fathoni, A. (2006). *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Mangunsong, F., Semiawan, C.R. (2010). *Keluarbiasaan Ganda (Twice Exceptionality), Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Menanganinya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nawawi, A. (2010). *Keterampilan Kehidupan Sehari-hari bagi Tunanetra, Activity of Daily Living Skills (ADL)*. Bandung: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Pendidikan Indonesia.
- Panduan Pengembangan Kurikulum dan Program Pembelajaran bagi Siswa MDVI/Deafblind*. [online]. Tersedia: <http://www.transitionplanningasia.org/sites/default/files/uploaded-files/MDVI%2520Curriculum%2520Manual%2520-%2520Indonesia.doc> diakses 2012
- Pannen, Paulina, dkk. (1999). *Cakrawala Pendidikan*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Pendekatan Pendidikan menurut paham*. [online]. Tersedia: <http://www.pendidikan-info.blogspot.com/2010/01/pendekatan-pendidikan-menurut-paham.html> diakses Januari 2010
- Rahmawati, D. (2009). *Gambaran Resiliensi dan Kemampuan Remaja Tunanetra-Ganda*. Skripsi pada FPsi UI Depok: tidak diterbitkan.
- Setiawan, A. (2011). "Program Bina Diri bagi Anak Tunagrahita Ringan dan Sedang". Makalah pada Pelatihan Bina Diri bagi Anak Tunagrahita Ringan dan Sedang, Bandung.
- Slameto. (2003). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Somantri, Sutjihati. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Sugandi, Achmad, dkk. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang:IKIP PRESS.
- Sugandi, Achmad, dkk. (2004). *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2012). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* Bandung: UPI Press.